

TIPOLOGI PUISI MANTRA SUNDA: KONTEKS TUTURAN, FUNGSI KULTURAL, MAKNA SIMBOLIK, DAN PROSES PENCIPTAANNYA

Heri Isnaini¹, Yulia Herliani²

¹IKIP Siliwangi

²SMK Profita Kota Bandung

¹heriisnaini@ikipsiliwangi.ac.id, ²yuliaherliani1985@gmail.com

Received: 11 Mei 2026; Accepted: 1 Juni 2026

Abstract

Sundanese mantra poetry is a form of traditional oral literature that lives in Sundanese society and is passed down from generation to generation as part of the belief system and local cultural practices. In this context, mantra poetry does not only function as an aesthetic text, but as a sacred speech that has symbolic and performative power in the social life of the supporting community. Based on Yus Rusyana's classification, Sundanese mantra poetry can be typologized into six types, namely asihan, jangjawokan, ajian, singlar, rajah, and jampe. This typology shows that Sundanese mantras are composed and used by considering the purpose, context of use, and certain cultural functions that are intertwined with rituals, medicine, protection, and social relations. This study aims to analyze Sundanese mantra poetry by focusing on the context of storytelling, cultural function, symbolic meaning, and the process of its creation as an oral literary text. The approach used is qualitative descriptive by using the mantra text as the main data source. The analysis is carried out through an interpretive reading of the structure and content of the mantra, and reinforced by literature studies to build a relevant theoretical framework. The results of the study show that Sundanese mantra poetry represents the mindset, value system, and cosmology of the Sundanese people, especially in interpreting the relationship between humans, nature, and transcendent forces. Thus, this study contributes to efforts to document and reinterpret the Sundanese oral tradition, while affirming the position of mantra poetry as an integral part of the culture and cultural identity of the Sundanese people.

Keywords: *Sundanese mantra, the context of speech, the process of creation, function, structure, oral tradition.*

Abstrak

Puisi mantra Sunda merupakan salah satu bentuk sastra lisan tradisional yang hidup dalam masyarakat Sunda dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari sistem kepercayaan serta praktik budaya lokal. Dalam konteks ini, puisi mantra tidak hanya berfungsi sebagai teks estetis, melainkan sebagai tuturan sakral yang memiliki daya simbolik dan performatif dalam kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Berdasarkan klasifikasi Yus Rusyana, puisi mantra Sunda dapat ditipologikan ke dalam enam jenis, yaitu *asihan*, *jangjawokan*, *ajian*, *singlar*, *rajah*, dan *jampe*. Tipologi tersebut menunjukkan bahwa mantra Sunda disusun dan digunakan dengan mempertimbangkan tujuan, konteks pemakaian, serta fungsi kultural tertentu yang berkelindan dengan ritual, pengobatan, perlindungan, dan relasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi mantra Sunda dengan menitikberatkan pada konteks penuturan, fungsi kultural, makna simbolik, serta proses penciptaannya sebagai teks sastra lisan. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menjadikan teks mantra sebagai sumber data utama. Analisis dilakukan melalui pembacaan interpretatif terhadap struktur dan isi mantra, serta diperkuat oleh studi pustaka guna membangun kerangka teoretis yang relevan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa puisi mantra Sunda merepresentasikan pola pikir, sistem nilai, dan kosmologi masyarakat Sunda, khususnya dalam memaknai hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan transenden. Dengan demikian, kajian ini berkontribusi pada upaya dokumentasi dan pemaknaan ulang tradisi lisan Sunda, sekaligus menegaskan posisi puisi mantra sebagai bagian integral dari kebudayaan dan identitas kultural masyarakat Sunda.

Kata Kunci: Mantra Sunda, konteks tuturan, proses penciptaan, fungsi, struktur, tradisi lisan

PENDAHULUAN

Ekspresi bahasa yang lahir dan berkembang secara komunal kerap termanifestasikan dalam bentuk puisi sebagai medium simbolik untuk merespons pengalaman hidup, realitas sosial, serta dimensi transendental masyarakat pendukungnya. Dalam kerangka ini, puisi tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis individual, melainkan juga sebagai wahana artikulasi wacana kolektif yang merekam cara pandang, sistem nilai, dan pengalaman eksistensial suatu komunitas (Teeuw, 1983). Keluwesan simbolik puisi memungkinkan hadirnya makna-makna laten yang tidak selalu dapat disampaikan melalui bahasa yang bersifat denotatif dan fungsional semata, terutama dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi ekspresi ritual dan magis sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (Ilmi, Isnendes, & Suherman, 2024).

Salah satu medium utama pewarisan ekspresi simbolik tersebut adalah tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan bentuk kesusastraan yang hidup dalam suatu kebudayaan dan diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan dari generasi ke generasi (Hutomo, 1991). Tradisi ini bersifat komunal dan menjadi milik kolektif masyarakat pendukungnya, sehingga tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan kepercayaan yang melingkupinya. Dalam kajian folklor modern, tradisi lisan dipahami sebagai sistem pengetahuan kolektif yang berfungsi menjaga kontinuitas nilai dan identitas budaya suatu masyarakat (Danandjaja, 2002). Temuan mutakhir juga menegaskan bahwa tradisi lisan tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami negosiasi makna sesuai dengan dinamika sosial masyarakat pendukungnya (Fatonah, Budiman, & Sukmana, 2025).

Dalam khazanah folklor Nusantara, puisi mantra Sunda menempati posisi penting sebagai salah satu bentuk sastra lisan yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sarana komunikasi simbolik yang diyakini memiliki daya spiritual dan pragmatis. Puisi mantra Sunda diwariskan secara turun-temurun dan dipraktikkan dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat, mulai dari kepentingan personal hingga ritual kolektif. Penelitian Chairani, Nuzwaty, Barus, and Siwi (2025) menunjukkan bahwa mantra Sunda tidak hanya hidup sebagai praktik spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai medium pendidikan kultural yang mentransmisikan nilai, etika, dan pandangan hidup masyarakat Sunda.

Yus Rusyana (1970) mengklasifikasikan puisi mantra Sunda ke dalam enam jenis, yaitu *asihan*, *jangjawokan*, *ajian*, *singlar*, *rajah*, dan *jampe*. Klasifikasi ini memperlihatkan bahwa mantra disusun dan digunakan berdasarkan fungsi serta tujuan tertentu dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat (Isnaini, 2026). Penelitian kontemporer memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa setiap jenis mantra memiliki pola struktur, konteks penuturan, dan fungsi sosial yang berbeda namun saling berkaitan (Fatonah et al., 2025). Dengan demikian, puisi mantra Sunda tidak dapat dipahami semata-mata sebagai teks sastra, melainkan sebagai praktik budaya yang menyatukan bahasa, kepercayaan, dan tindakan ritual.

Secara lebih luas, folklor hadir dalam berbagai bentuk, seperti nyanyian rakyat, puisi rakyat, cerita prosa lisan, ritual adat, dan praktik magis-religius. Danandjaja (2002) dan Badrun (2014) memandang folklor sebagai kebudayaan kolektif yang diwariskan secara tradisional melalui media lisan, gestur, dan sarana *mnemonic* lainnya. Dalam tipologi ini, mantra termasuk ke dalam kategori folklor lisan murni karena keberlangsungannya sepenuhnya bergantung pada praktik tuturan dan performativitas bahasa. Studi etnolinguistik mutakhir juga menegaskan bahwa kekuatan mantra tidak terletak semata pada teks, melainkan pada relasi antara bahasa, konteks, dan keyakinan kolektif masyarakatnya (Chairani et al., 2025).

Mantra sebagai bentuk folklor lisan memiliki ciri kebahasaan yang khas dan relatif ajek. Struktur mantra bersifat terikat (*fixed phrase*), ditandai oleh pola repetisi, formula tertentu, serta diksi simbolik yang sarat makna (Andriani & Adelia, 2022). Dalam konteks mantra Sunda, kekhasan ini tampak pada penggunaan metafora alam, tokoh mitologis, serta sinkretisme antara unsur lokal dan religius. Penelitian Suryani (2011) menunjukkan bahwa majas dan citraan dalam mantra Sunda berfungsi memperkuat daya sugestif sekaligus legitimasi simbolik teks mantra tersebut.

Lebih jauh, mantra berkaitan erat dengan dimensi spiritual manusia sebagai hasil kreativitas kolektif leluhur dalam memahami relasi antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati. Dalam perspektif antropologi agama, kepercayaan terhadap spirit dan kekuatan supranatural merupakan bagian dari kosmologi masyarakat tradisional yang melahirkan praktik simbolik, termasuk mantra, sebagai sarana komunikasi transendental (Isnaini, 2007, 2010, 2022a, 2022b). Temuan serupa juga terlihat dalam penelitian Andriani and Adelia (2022) yang menegaskan bahwa mantra berfungsi sebagai mekanisme pertahanan simbolik sekaligus negosiasi kekuasaan, khususnya dalam konteks sosial tertentu.

Dalam masyarakat Sunda, fungsi mantra diwujudkan melalui praktik ritual yang disesuaikan dengan kebutuhan manusia. Mantra dilafalkan sebagai doa, permohonan, atau laku spiritual untuk memperoleh kasih sayang, perlindungan, kesembuhan, atau kekuatan tertentu. Klasifikasi Rusyana (1970) memperlihatkan bahwa setiap jenis mantra memiliki konteks penuturan dan tujuan yang berbeda, mulai dari asihan hingga jampe. Penelitian mutakhir mengonfirmasi bahwa fungsi-fungsi tersebut masih relevan dan terus dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat, meskipun mengalami adaptasi sesuai perkembangan zaman (Suhardi & Huda, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji mantra dari berbagai perspektif, baik struktural, fungsional, maupun etnolinguistik. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial, karena memusatkan perhatian pada jenis mantra tertentu atau menekankan satu aspek analisis saja. Hingga kini, kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan tipologi mantra Sunda, konteks penuturan, fungsi kultural, makna simbolik, serta proses penciptaannya dalam satu kerangka analisis terpadu masih relatif terbatas (Andriani & Adelia, 2022; Dewi, 2014; Fadillah, Amaliyah, Rahmah, & Mulyaningsih, 2023; Ilmi et al., 2024; Khairi & Ahmad, 2025; Rahmah, 2024; Saputra, 2007; Sorayah, 2014; Suhardi & Huda, 2023; Sumarlina, Permana, & Darsa, 2023, 2024). Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji puisi mantra Sunda secara menyeluruh dengan mengintegrasikan klasifikasi fungsional, konteks sosial-ritual, makna simbolik, serta proses penciptaannya. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan tidak hanya berkontribusi pada dokumentasi tradisi lisan Sunda, tetapi juga memperkaya kajian sastra lisan dan folklor Nusantara dengan perspektif interpretatif yang menempatkan mantra sebagai teks budaya yang hidup dan dinamis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik. Data utama penelitian berupa teks puisi mantra Sunda yang bersumber dari manuskrip *Bagbagan Puisi Mantra Sunda* karya Yus Rusyana (1970), yang hingga kini masih menjadi rujukan penting dalam kajian mantra Sunda. Selain data primer tersebut, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa hasil penelitian terdahulu, artikel ilmiah, dan sumber pustaka relevan untuk memperkuat landasan teoretis serta argumentasi analitis.

Rancangan penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap sistematis, yaitu pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data, dan penarikan simpulan. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa objek kajian berupa teks sastra lisan yang sarat dengan makna simbolik, nilai budaya, dan konteks sosial. Sebagaimana dikemukakan Moleong (2002), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang memungkinkan peneliti melakukan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji.

Data penelitian mencakup puisi mantra Sunda yang terbagi ke dalam enam jenis, yaitu *asihan*, *jangjawokan*, *ajian*, *singlar*, *rajah*, dan *jampe*. Keenam jenis mantra tersebut dianalisis sebagai satu kesatuan tipologis yang merepresentasikan variasi fungsi, konteks penuturan, dan tujuan praktik mantra dalam masyarakat Sunda. Seluruh data diperoleh dari manuskrip yang telah diklasifikasikan oleh Yus Rusyana, sehingga memungkinkan penelitian ini untuk menelaah puisi mantra secara komprehensif dan terstruktur.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah. *Pertama*, penentuan objek penelitian, yakni puisi mantra Sunda sebagai teks sastra lisan yang dipahami dalam perspektif bahasa dan budaya. Pada tahap ini, puisi mantra diposisikan tidak hanya sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai praktik simbolik yang berkaitan dengan pola pikir dan pola tindakan masyarakat pendukungnya. *Kedua*, penentuan dan pembatasan data, dengan menetapkan manuskrip *Bagbagan Puisi Mantra Sunda* (Rusyana, 1970) sebagai sumber data utama, mengingat kelengkapan klasifikasi dan otoritas akademiknya.

Ketiga, dilakukan transliterasi dan penerjemahan teks mantra dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia. Tahap ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman konteks dan makna teks, serta membuka akses kajian bagi pembaca lintas etnis dan disiplin ilmu, tanpa menghilangkan karakteristik kebahasaan dan simbolik teks aslinya. Keempat, analisis teks mantra dilakukan dengan menitikberatkan pada konteks penuturan, fungsi kultural, makna simbolik, serta proses penciptaannya. Analisis ini diarahkan untuk mengungkap relasi antara struktur teks mantra dengan sistem nilai dan kosmologi masyarakat Sunda.

Kerangka analisis dalam penelitian ini mengacu pada relasi antara struktur luar dan struktur dalam sebagaimana dikemukakan Ahimsa-Putra (2012). Struktur luar dipahami sebagai bentuk kebahasaan dan konteks penuturan mantra, sedangkan struktur dalam merujuk pada makna, nilai simbolik, dan fungsi kultural yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini dipertegas melalui analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dijelaskan oleh Endraswara (2004) dan Ratna (2006) yang membedakan antara isi laten, yaitu makna yang tersirat dalam teks, dan isi komunikasi, yakni pesan yang dihasilkan melalui praktik penuturan mantra.

Dengan demikian, penelitian ini mendudukan puisi mantra Sunda sekaligus sebagai data dan objek kajian. Pendekatan metodologis ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya mendeskripsikan bentuk dan jenis mantra, tetapi juga menafsirkan fungsi, makna, serta proses penciptaannya sebagai bagian dari praktik budaya dan tradisi lisan masyarakat Sunda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada analisis puisi mantra Sunda yang diklasifikasikan ke dalam enam jenis, yaitu asihan, jangjawokan, ajian, singlar, rajah, dan jampe. Keenam jenis mantra tersebut dianalisis secara komparatif untuk mengungkap konteks penuturan, fungsi kultural, makna simbolik, serta proses penciptaannya sebagai bagian dari tradisi lisan masyarakat Sunda. Klasifikasi ini mengacu pada tipologi yang dikemukakan oleh Yus Rusyana (1970) dan diperkuat dengan definisi leksikal dalam *Kamus Basa Sunda* (Danadibrata, 2015).

1. Tipologi Puisi Mantra Sunda

Secara tipologis, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian puisi mantra Sunda tidak semata-mata bersifat kategorisasi teknis, melainkan mencerminkan orientasi kebutuhan sosial, spiritual, dan ritual masyarakat Sunda. Tabel berikut memperlihatkan ringkasan klasifikasi mantra yang dianalisis dalam penelitian ini.

Jenis Mantra	Pengertian	Fungsi Umum
Asihan	Mantra untuk menumbuhkan rasa cinta atau kasih sayang	Relasi afektif dan sosial
Jangjawokan	Mantra yang dilafalkan untuk keberhasilan suatu pekerjaan	Aktivitas dan pekerjaan
Ajian	Mantra untuk memperoleh kekuatan gaib	Proteksi dan kekuatan diri
Singlar	Mantra penolak bala atau marabahaya	Perlindungan spiritual
Rajah	Mantra berupa doa yang dilagukan atau ditulis	Ritual dan pensucian
Jampe	Mantra untuk penyembuhan penyakit	Pengobatan tradisional

Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa mantra Sunda disusun berdasarkan prinsip kegunaan (fungsi pragmatis) dan tujuan simbolik, bukan semata-mata berdasarkan bentuk bahasa. Dengan demikian, mantra Sunda merepresentasikan sistem pengetahuan lokal yang berorientasi pada keseimbangan hidup manusia.

2. Konteks Penuturan Puisi Mantra Sunda

Konteks penuturan mantra dalam penelitian ini dipahami sebagai peristiwa komunikasi sakral yang melibatkan penutur, petutur, tujuan penuturan, serta situasi sosial dan ritual yang melingkupinya. Mengacu pada pandangan Malinowski (dalam Badrun, 2014), konteks dalam tradisi lisan harus dipahami sebagai konteks budaya, karena makna teks tidak dapat dilepaskan dari praktik sosial yang menyertainya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks penuturan mantra Sunda berlangsung dalam dua tahap utama. Pertama, konteks penuturan antara dukun, pawang, atau guru mantra kepada murid atau pasien. Pada tahap ini, penutur tidak hanya menyampaikan teks mantra, tetapi juga menjelaskan tata cara pengamalan, laku mistik yang harus dijalani, waktu penuturan, serta tujuan penggunaannya. Tahap ini bersifat pedagogis dan bersifat transmisi pengetahuan sakral.

Kedua, konteks penuturan antara pengamal mantra dengan kekuatan adikodrati yang dituju. Pada tahap ini, pengamal melafalkan mantra sebagai bentuk komunikasi simbolik dengan kekuatan transenden, disertai laku ritual tertentu, seperti puasa, semedi, penggunaan wewangian, atau pembacaan mantra secara lantang (*kanthika*) maupun dalam hati (*ajapa*). Laku ritual tersebut menjadi bagian integral dari efektivitas mantra dan tidak dapat dipisahkan

dari teksnya. Dengan demikian, konteks penuturan mantra Sunda bersifat berlapis, melibatkan relasi sosial antarmanusia sekaligus relasi simbolik antara manusia dan kekuatan adikodrati.

3. Fungsi Puisi Mantra Sunda

Fungsi dalam penelitian ini dipahami sebagai kegunaan kultural mantra dalam kehidupan masyarakat Sunda. Mengacu pada Bascom (dalam Danandjaja, 2002), folklor memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi angan-angan kolektif, alat pengesahan pranata budaya, sarana pendidikan, serta alat pengendali norma sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa puisi mantra Sunda mengaktualisasikan seluruh fungsi tersebut secara kontekstual.

Mantra asihan berfungsi sebagai sarana pengelolaan relasi afektif, mantra jangjawokan sebagai pendamping aktivitas kerja, mantra ajian dan singlar sebagai proteksi diri dari ancaman nyata maupun gaib, mantra rajah sebagai media ritual dan pensucian, serta mantra jampe sebagai sistem pengobatan tradisional. Fungsi-fungsi ini menunjukkan bahwa mantra Sunda tidak hanya berperan dalam ranah spiritual, tetapi juga dalam pengaturan kehidupan sosial dan psikologis masyarakat.

Sejalan dengan Hutomo (1991), fungsi sastra lisan dalam mantra Sunda tidak bersifat tunggal, melainkan jamak dan situasional, bergantung pada kebutuhan masyarakat pendukungnya.

4. Makna Simbolik Puisi Mantra Sunda

Makna puisi mantra Sunda dalam penelitian ini dianalisis sebagai makna simbolik yang bersifat laten. Mantra mengandung simbol-simbol kebahasaan yang merepresentasikan pandangan kosmologis masyarakat Sunda tentang relasi manusia, alam, dan kekuatan transenden. Diksi arkais, pengulangan, serta metafora dalam mantra menunjukkan adanya kepercayaan terhadap kekuatan kata sebagai medium penghubung antara dunia empiris dan dunia metafisik.

Makna tersebut tidak selalu bersifat denotatif, melainkan simbolik dan performatif. Artinya, makna mantra tidak hanya terletak pada isi teks, tetapi juga pada tindakan penuturan dan laku ritual yang menyertainya. Dengan demikian, mantra Sunda dapat dipahami sebagai teks sekaligus tindakan budaya.

5. Proses Penciptaan Puisi Mantra Sunda

Proses penciptaan puisi mantra Sunda berlangsung dalam kerangka tradisi lisan. Berbeda dengan puisi tulis, dalam puisi lisan tidak terdapat pemisahan tegas antara momen penciptaan dan momen pertunjukan. Mengacu pada teori Lord (dalam Badrun, 2003), penciptaan mantra terjadi pada saat penuturan berlangsung, dengan memanfaatkan formula, pola bunyi, dan struktur yang telah diinternalisasi oleh penuturnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra Sunda diciptakan dan diwariskan melalui proses belajar, pewarisan langsung, dan praktik berulang dalam komunitas. Kreativitas dalam mantra bukanlah kreativitas individual sepenuhnya, melainkan kreativitas kolektif yang dibatasi oleh konvensi budaya dan kepercayaan masyarakat.

Sintesis Hasil dan Implikasi

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi mantra Sunda merepresentasikan pola pikir, sistem nilai, dan kosmologi masyarakat Sunda. Tipologi mantra tidak hanya menunjukkan variasi fungsi, tetapi juga menggambarkan cara masyarakat Sunda memaknai kehidupan, penyakit, cinta, pekerjaan, dan relasi dengan kekuatan transenden. Dengan demikian, puisi mantra Sunda tidak hanya penting sebagai objek dokumentasi tradisi

lisan, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan budaya yang merekam dinamika spiritual dan sosial masyarakat Sunda.

Puisi Mantra Sunda: Struktur, Fungsi, dan Makna Budaya

Pembahasan ini diarahkan untuk mengkaji puisi mantra Sunda berdasarkan klasifikasi jenis mantra, struktur bahasa, muatan simbolik, serta fungsi kulturalnya dalam kehidupan masyarakat Sunda. Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang menautkan struktur luar (tekstual-linguistik) dan struktur dalam (makna, fungsi, dan ideologi budaya) sebagaimana dikemukakan Ahimsa-Putra (2012).

1. Asihan: Mantra Afeksi dan Rekayasa Rasa

a. Asihan Nabi Sulaeman

Mantra *Asihan Nabi Sulaeman* merepresentasikan bentuk sinkretisme antara kosmologi lokal Sunda dan tradisi Islam. Penyebutan Nabi Sulaiman (tokoh profetik yang dalam tradisi Islam dikenal memiliki kekuasaan atas makhluk dan alam) berfungsi sebagai otoritas simbolik untuk memperkuat daya sugestif mantra. Struktur repetitif seperti “*sada gedig kumirincing / sada gedong kumeroncong*” menunjukkan penggunaan bunyi sebagai instrumen magis yang bersifat performatif.

Secara semantik, mantra ini mengonstruksi relasi kekuasaan simbolik antara subjek (pelaku mantra) dan objek (sasaran asihan). Penyebutan bilangan kosmik (*nusa tigang puluh, sawidak lima*) mengindikasikan pandangan kosmologis masyarakat Sunda yang memaknai angka sebagai entitas bermuatan daya spiritual.

b. Cipta Rasa

Mantra *Cipta Rasa* menempatkan rasa sebagai pusat kesadaran dan relasi antarmanusia. Konsep *rasa* dalam mantra ini tidak sekadar emosi, melainkan epistemologi lokal yang menggabungkan cipta, batin, dan intuisi. Frasa “*asal roro dadi tunggal*” menegaskan ide penyatuan (union), yang dalam konteks budaya Sunda dapat dibaca sebagai harmoni sosial dan spiritual.

Mantra ini memperlihatkan bahwa asihan tidak selalu bersifat dominatif, tetapi dapat dimaknai sebagai upaya membangun keselarasan batin antara dua subjek. Dengan demikian, asihan berfungsi sebagai medium rekonsiliasi rasa dan kehendak.

2. Jangjawokan: Proteksi dan Estetika Ritual

a. Banyu Kudus

Jangjawokan *Banyu Kudus* memanfaatkan simbol air sebagai medium penyucian dan perlindungan. Air dalam konteks ini tidak bersifat material semata, melainkan telah mengalami sakralisasi melalui asosiasi dengan cahaya (*cahya kajayaan*) dan legitimasi ilahiah (*kajayaan Allah*).

Bahasa mantra ini memperlihatkan gaya enumeratif dan paralelisme yang memperkuat fungsi sugestifnya. Jangjawokan ini menunjukkan bagaimana bahasa ritual bekerja sebagai sarana pemanggil kekuatan metafisik yang dipercaya mampu melindungi tubuh dan jiwa.

b. Paranti Danggan

Mantra ini berfungsi sebagai penguat daya tarik personal, khususnya dalam konteks estetika tubuh. Penyebutan tokoh Pandji dan Semaradana mengindikasikan pengaruh sastra klasik Jawa-Sunda, sekaligus menunjukkan bahwa jangjawokan juga berfungsi sebagai wahana transmisi nilai estetika dan mitologis.

3. Ajian: Otoritas, Kekuasaan, dan Identitas

a. *Kanagaraan Siliwangi*

Ajian ini secara eksplisit memadukan identitas politik (Prabu Siliwangi), spiritual (Nabi Adam, Rasulullah), dan kosmologis. Struktur mantra memperlihatkan klaim identitas berlapis yang bertujuan membangun legitimasi kekuasaan simbolik.

Penggunaan waktu sakral (Kemis dan Jumaah) menunjukkan kesadaran temporal religius yang memperkuat performativitas mantra. Ajian ini berfungsi sebagai simbol kontinuitas antara kekuasaan duniawi dan spiritual.

b. *Sima Maung*

Ajian *Sima Maung* memanfaatkan simbol hewan buas sebagai representasi kekuatan dan keberanian. Diksi yang keras dan singkat mencerminkan karakter ajian yang bersifat protektif dan ofensif. Bahasa mantra di sini bekerja sebagai pemicu keberanian dan dominasi simbolik.

4. Singlar: Penetral dan Penolak Bahaya

a. *Panyinglar Kana Sato Suku Opat*

Singlar ini berfungsi sebagai mantra penolak bahaya yang menekankan relasi etis antara manusia dan alam. Struktur larangan (*ulah hayang, ulah boga pikir*) mencerminkan pandangan kosmologis Sunda yang menuntut kehati-hatian dan kesadaran batin dalam berinteraksi dengan alam.

b. *Singlar ka Musuh*

Mantra ini menampilkan fungsi protektif dengan bahasa metaforis yang mengasosiasikan musuh dengan unsur cair dan dingin. Hal ini menunjukkan upaya dekonstruksi simbolik terhadap ancaman.

5. Rajah: Penetapan Batas Sakral

a. *Pamunah Impian Goreng*

Rajah ini berfungsi sebagai media penetral mimpi buruk. Penyebutan figur-figur simbolik seperti maung, banteng, dan Gajah Mada menunjukkan kerja imajinasi kolektif yang menggabungkan unsur lokal dan historis.

b. *Rajah Sawan*

Rajah ini berfungsi terapeutik, khususnya dalam konteks gangguan kesehatan anak. Struktur repetitif dan enumeratif menunjukkan kerja bahasa sebagai mantra penyembuh yang bersifat performatif.

6. Jampe: Terapi Tradisional dan Bahasa Penyembuhan

a. *Jampe Dicoco Kala*

Jampe ini menunjukkan fungsi pengobatan dengan cara menamai dan menundukkan penyakit secara simbolik. Penyebutan nama menjadi strategi penguasaan terhadap entitas yang dianggap mengganggu.

b. *Jampe Nyeri Beuteung*

Jampe ini menggabungkan anatomi tubuh dengan simbol religius. Repetisi frasa “*hurip waras*” memperlihatkan keyakinan bahwa bahasa memiliki daya sugesti penyembuhan yang kuat.

Implikasi Budaya dan Linguistik

Secara keseluruhan, puisi mantra Sunda tidak hanya berfungsi sebagai teks magis, tetapi juga sebagai arsip kearifan lokal, refleksi pandangan hidup, serta medium pembentukan pola pikir dan pola aksi masyarakat Sunda. Bahasa mantra bekerja secara performatif, simbolik, dan ideologis, sehingga menegaskan bahwa sastra lisan memiliki kedudukan strategis dalam pembentukan kesadaran kolektif.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa puisi mantra Sunda merupakan bentuk sastra lisan yang memiliki kompleksitas struktural, fungsional, dan simbolik yang tinggi. Mantra tidak dapat dipahami semata-mata sebagai praktik magis, melainkan sebagai teks budaya yang merepresentasikan cara pandang masyarakat Sunda dalam memaknai relasi antara manusia, alam, dan kekuatan transenden. Melalui pendekatan deskriptif analitik terhadap enam jenis mantra (*asihan, jangjawokan, ajian, singlar, rajah, dan jampe*) penelitian ini menunjukkan bahwa setiap jenis mantra memiliki fungsi spesifik yang berkaitan dengan afeksi, proteksi, legitimasi kekuasaan, penolakan bahaya, penetapan batas sakral, serta penyembuhan tradisional.

Analisis struktur luar memperlihatkan penggunaan bahasa yang bersifat repetitif, paralel, dan metaforis sebagai strategi performatif untuk membangun daya sugesti. Sementara itu, struktur dalam mantra mengandung nilai-nilai kosmologis, religius, dan etis yang merefleksikan sistem pengetahuan lokal masyarakat Sunda. Sinkretisme antara tradisi lokal dan Islam tampak dominan, terutama dalam penyebutan figur profetik, simbol ilahiah, serta konsep waktu sakral, yang menunjukkan proses adaptasi budaya tanpa menghilangkan identitas lokal.

Dengan demikian, puisi mantra Sunda tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spiritual individual, tetapi juga sebagai medium transmisi kearifan lokal, pembentuk pola pikir, serta pengarah pola tindakan sosial. Penelitian ini berimplikasi pada penguatan kajian sastra lisan Nusantara, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra, karena mantra dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang mengintegrasikan aspek linguistik, budaya, dan nilai-nilai humanistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Andriani, Y. Y., & Adelia, S. C. (2022). Mantra Pertahanan Diri Perempuan Sunda di Dusun Pamagangan Kabupaten Pangandaran: Kajian Sastra Lisan Albert B. Lord. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 1(2), 242-259.
- Badrun, A. (2014). *Patu Mbojo: Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan dan Fungsi*. Mataram: Lengge.
- Chairani, S., Nuzwaty, N., Barus, E., & Siwi, P. (2025). Ethnolinguistics Study Of Mantra In The Tradition Of Pacu Jalur. *TELL-US JOURNAL*, 10(4), 1078-1095.
- Danadibrata, R. A. (Ed.) (2015) *Kamus Basa Sunda Karya R.A. Danadibrata*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafitipress.
- Dewi, S. (2014). Mantra Singlar: Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi di Desa Sundamekar, Cisit, Sumedang. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 1(3).
- Endraswara, S. (2004). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

- Isnaini, Heri dan Yulia Herliani (2026), *Tipologi Puisi Mantra Sunda: Konteks Tuturan, Fungsi Kultural, Makna Simbolik, dan Proses Penciptaannya*
- Fadillah, N., Amaliyah, F. N., Rahmah, F. A., & Mulyaningsih, I. (2023). Kajian Struktural Puisi Mantra Jampe Nyeuri Beuteung di Suku Sunda. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 3(1), 17-28.
- Fatonah, S. S. N., Budiman, A., & Sukmana, E. (2025). KARAKTERISTIK MANTRA DI KECAMATAN RANCAKALONG KABUPATEN SUMEDANG. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 315-328.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya: HISKI.
- Ilmi, T. N., Isnendes, C. R., & Suherman, A. (2024). Nilai Estetika pada Puisi Mantra Sunda di Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 13(1), 43-59.
- Isnaini, H. (2007). *Mantra Asihan: Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Isnaini, H. (2010). Asihan Jaran Goyang: Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi. *Metasastra, Volume 3, Nomor 2, Desember 2010*, 126-145.
- Isnaini, H. (2022a). Mantra Asihan Makrifat: Analisis Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi. *JURRIBAH: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa Volume 1, Nomor 1*, 1-12.
- Isnaini, H. (2022b). Mantra Asihan Makrifat: Analisis Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 1-12.
- Isnaini, H. (2026). *Mitologi Nusantara: Narasi Gaib, Simbol, dan Legenda Leluhur*. Bandung: Literatura Nusantara.
- Khairi, A., & Ahmad, I. (2025). MANTRA, SOVEREIGNTY, AND THE ANIMAL OTHER: RETHINKING MALAY KNOWLEDGE THROUGH THE MANTRA GAJAH:(MANTRA, KEDAULATAN DAN HAIWAN LAINNYA: PENILAIAN SEMULA ILMU MELAYU MELALUI MANTRA GAJAH). *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, 9(1).
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmah, F. A. (2024). Mantra jampe nyeuri beuteung dan jampe muriang di Suku Sunda: Kajian semiotik. *Literature Research Journal*, 2(1), 1-9.
- Ratna, N. K. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusyana, Y. (1970). *Bagbagan Puisi Mantra Sunda*. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklor Sunda.
- Saputra, H. S. P. (2007). *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: LKiS.
- Sorayah, Y. (2014). Fungsi dan Makna Mantra Tandur di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 2(2).
- Suhardi, I., & Huda, U. (2023). Mantra as Local Wisdom in the Ritual of Bonokeling Community, Pekuncen Village, Jatilawang District, Banyumas Regency. *Jurnal Lingua Idea*, 14(2), 174-189.
- Sumarlina, E. S. N., Permana, R. S. M., & Darsa, U. A. (2023). RINEKASASTRA MAJAS DALAM TEKS NASKAH MANTRA SUNDA: RINEKASASTRA MAJAS DALAM TEKS NASKAH MANTRA SUNDA. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 5(3), 272-280.
- Sumarlina, E. S. N., Permana, R. S. M., & Darsa, U. A. (2024). *Rhyme in the Sundanese Mantra Manuscript Text: The Connection of Structure, Meaning, and Functions in Society*. Paper presented at the 4th International Conference of Local Wisdom (Incolwis 2022).
- Suryani, E. (2011). Rahasia Pengobatan yang Tersirat dalam Naskah Mantra. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 2(2), 77-111.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Karya Sastra*. Jakarta: Gramedia.